

malu menyebut mereka makan di Wong Solo. Kasus ini benar-benar terjadi. Dan ini berkaitan dengan gengsi tadi.

Untuk membangun *brand* nama (*image building*) kita harus berani mengeluarkan biaya yang jumlahnya tidak kecil. Kasus seperti rumah makan yang konsumennya sifatnya massal (banyak) peran brand ini sangat besar, sehingga brand harus dibangun dan dijaga terus menerus.

Saya selalu membuat suasana rumah makan saya selalu tampak baru. Dengan pengecatan, renovasi disana sini, penambahan ornamen-ornamen sehingga tamu kalau datang akan senang. Orang lain kadang melihat hal ini adalah pemborosan, atau muluk sebagai *cost* (biaya), tetapi saya melihat ini adalah investasi yang nantinya akan sangat mempengaruhi masa depan rumah makan saya. Ini salah satu cara saya menjaga gengsi tadi dan juga membangun image. Saya selalu berusaha membuat tamu saya kerasan dan mau kembali lagi. Saya selalu menempatkan diri sebagai *abdi/pelayan* dihadapan tamu. Saya memperlakukan pelanggan-pelanggan saya seperti saudara, saya berusaha untuk mengetahui nama-nama mereka sehingga hubungan dengan pelanggan terasa akrab, saya selalu berusaha mengetahui nama-nama dengan cara pura-pura ada yang mencari walaupun salah, untuk kesempatan nanya nama selanjutnya saya selalu menegur dan menyapa dengan nama agar merasa bangga dengan teman-temannya.

Saya juga selalu bertanya apa keluhan-keluhannya selama ini. Masukan-masukan pelanggan juga saya perhatikan untuk terus memperbaiki pelayanan. Banyak tamu saya yang datang disamping makan tentunya, juga untuk bersilaturahmi dengan saya. Bahkan lucunya setelah makan pelanggan saya mengucapkan terima kasih kepada saya. Bahkan kalau mereka lama (1 minggu) tidak datang mereka minta ma'af dan dengan berbagai alasan seperti keluar kota, sedang sibuk atau alasan lainnya. Dan 75% lebih pelanggan-pelanggan saya masih setia datang di outlet Wong Solo dimanapun berada sampai sekarang.

Sedikit demi sedikit jumlah menu saya tambah sehingga lebih bervariasi sehingga tamu mempunyai banyak pilihan. Satu catatan penting, sebelum menu ini saya tampilkan saya selalu melakukan uji coba berkali-kali sampai mendapatkan rasa yang benar-benar cocok, baru menu itu saya tampilkan, sehingga saya sangat hati-hati dalam hal ini. Untuk penampilan karyawan sedikit demi sedikit juga saya perbaiki, yang sebelumnya tidak pakai seragam, sekarang memakai seragam sehingga penampilan lebih bagus. Semua usaha-usaha diatas ujung-ujungnya adalah membangun image (citra).

Disamping usaha-usaha yang sifatnya internal, saya juga melakukan promosi secara tidak langsung/ terselubung lewat tulisan saya di Koran-koran seperti profil-profile bisnis. Dengan tulisan ini menurut saya lebih bagus, artinya lebih masuk ke dalam pikiran konsumen daripada saya harus menawarkan diri secara vulgar misal "Datanglah ke Rumah Makan Saya, Yang Enak, Murah, Kualitas Bagus". Saya paling tidak suka iklan seperti itu. Karena sangat subyektif sehingga pembaca pun kadang-kadang malas, dan itu sudah sangat biasa.

Menurut saya iklan yang paling efektif adalah dari mulut ke mulut. Tetapi bagaimana dari mulut ke mulut ini kita masalkan melalui *press release*. Tetapi istilah mulut ke mulut ini dalam era sekarang perlu direkayasa. Artinya, kadang kita perlu membuat suatu profil atau bahkan konflik-konflik (positif) dalam bentuk tulisan-tulisan di koran atau di media cetak lainnya bahkan media elektronik. Untuk itu kadang kita undang wartawan untuk membantu keperluan ini. Kalau sudah sekali muncul dengan bagus, nanti media-media lain pasti akan turut meliputnya. Sehingga dengan cara ini image juga dengan cepat terbangun, dan masih banyak lagi.

Itu semua tentu butuh biaya yang tidak kecil, tapi kalau itu merupakan investasi jangka panjang, harus kita lakukan.

#### D. Filosofi Hidup dan Bisnis

Berbicara mengenai filosofi, untuk terus memperbaiki pelayanan saya sebenarnya mempunyai suatu pandangan yang sederhana tetapi maknanya sangat dalam bahwa Suatu Bisnis itu

dalam rangka penyelamatan dari siksa api neraka. "Hai orang-orang yang beriman, sukakah kamu aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkan kamu dari azab yang pedih?, (yaitu): kamu beriman kepada Allah dan RasulNya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Itulah yang lebih baik bagi kamu jika kamu mengetahui". (QS. Ash Shaff: 10-11) "Dan aku (Allah) tidak menciptakan jin dan manusia kecuali untuk menyembah-Ku (ibadah)" (QS Adz-dzariat: 56)

Dua ayat diatas jelas bahwa antar hidup, bisnis, ibadah itu merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan.

Kunci sukses Ayam Bakar Wong Solo tidak lepas dari hukum-hukum Allah dan kami memahami bahwa hal terpenting dalam menjalankan roda perniagaannya adalah bagaimana suatu pekerjaan tersebut justru dapat menyelamatkan diri dari siksa api neraka. Sehingga insan Ayam Bakar Wong Solo memandang Bekerja adalah Jihad. Di setiap outlet tersedia peribadatan berupa Mushala dan mewajibkan pendalaman agama bagi para staff dan karyawan secara terus-menerus.

Jadi tujuan sukses insan Ayam Bakar Wong Solo yaitu usaha profesional yang maju dan islami dalam rangka terhindarnya insan Ayam Bakar Wong Solo dari azab yang pedih dan bermanfaat bagi keluarga, masyarakat serta sukses dunia dan akhirat.

#### E. Perkembangan Usaha

RM Wong Solo yang dibangun Pada bulan Nopember 1991, Kini (akhir 2004) telah memiliki 43 Outlet yang tersebar di kota-kota besar di Indonesia, yaitu di Sumatera, Jawa, Bali, Kalimantan dan Sulawesi. Outlet-Outlet tersebut adalah: Di Medan (3 outlet), Padang, Pekanbaru, Palembang, Lampung, Jakarta (17 Outlet), Bogor, Bandung, Cirebon, Purwokerto, Semarang, Ungaran, Salatiga, Yogyakarta, Solo, Sragen, Sidoarjo, Surabaya, Malang, Jember, Bali (2 outlet), Balikpapan, dan Makassar. Untuk Luar Negeri, pada bulan Januari 2005, Insya Allah akan dibuka Outlet RM Wong Solo di Ampang, Kuala Lumpur. ■

## POLIGAMI

# Banyak Istri... Banyak Rezeki

"**B**agaimana keadaanmu hari ini wahai fulan?", tanya Rasulullah pada suatu hari kepada salah seorang sahabatnya. "Alhamdulillah, baik ya Rasulullah, tapi kalau boleh kami mengadukan kepadamu, kami masih mengalami kekurangan dalam hal ekonomi". "Oh ya, kalau demikian menikahlah," kata Rasulullah SAW. "Tapi Ya Rasulullah... bukankah kami sudah beristri," Jawab Rasulullah: "Ya... nikahlah". Hal yang demikian terjadi sampai sahabat tadi sudah beristri dengan tiga orang wanita, tapi jawaban Rasulullah tetap sama. Maka pada lain kali ketika sahabat tadi berjumpa kembali dengan Rasulullah, keadaannya sudah berubah jadi berkecukupan dengan memiliki empat orang istri. (Al-Hadits)

Sepenggal kisah dialog antara Rasulullah dengan sahabat tadi barangkali cukup menggelitik untuk diambil pelajaran. Pelajaran yang dapat diambil dari kisah hadits ini paling tidak ada beberapa hal:

#### Pertama, nilai ketaqwaan

Indikasi ini dapat dilihat dari kesiapan sahabat tadi untuk mengikuti dan mematuhi perintah Rasulullah. Artinya selera dan keinginan hawa nafsu disesuaikan dengan keinginan dan kemauan Allah dan RasulNya. "Maka demi Allah yang jiwaku ditanganNya. Tidak sempurna iman seseorang diantara kamu sampai menjadikan hawa nafsunya mengikuti apa yang aku bawa." (HR. Bukhari).

Dengan kesiapan moral yang demikian, banyak kita temukan peristiwa yang menakutkan. Dalam kisah yang ditemukan diantara para sahabat, Abu Bakar Ash Shiddiq misalnya, mampu menginfaqkan seluruh hartanya, Ali bin Abi Thalib mampu tidur di tempat tidur Rasulullah ketika Rasulullah dalam kepungan musuh-musuhnya pada peristiwa hijrah. Dan kejadian-kejadian itu akan terus terjadi dalam kehidupan kita ini jika kita menjadikan taqwa sebagai basis dalam semua permasalahan.

Barangkali akan aneh dalam kehidupan modern sekarang ini, seorang istri pertama melamarkan istri kedua untuk suaminya, Jawaban semua itu ada pada kesiapan, mendahulukan kepentingan Allah dan RasulNya. "Barang siapa bertaqwa kepada Allah niscaya Dia kan mengadakan baginya jalan keluar. Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangka" (QS. Al-Thalaq/65:2-3).

#### Kedua, nilai keluwasan & keluasan Syariat Islam

Keluwasan Islam, artinya bahwa ajaran dan nilai Islam dapat

dilaksanakan dan diterapkan pada semua kondisi masa lalu dan masa kini. Syariat Islam sangat cocok untuk hidup dan kehidupan di dunia dan baik bagi semua manusia, laki-laki dan wanita, orang kaya dan orang miskin. Barangkali untuk contoh diatas, bahkan seorang yang nota bene adalah miskin, justru dianjurkan untuk menikah kembali oleh Rasulullah.

Keluasan Islam tidak akan ditemukan jika hanya didekati dengan pemikiran (akal) saja, akan tetapi harus dipadukan antara hati (iman) dan akal sehat. Sebab kemampuan otak manusia sangat terbatas, dan banyak persoalan yang tidak dapat diselesaikan hanya dengan pendekatan keilmuan saja. Sebagaimana sabda Rasulullah, "Tiga golongan yang berhak mendapatkan pertolongan dari Allah Ta'ala yaitu budak yang berjanji menebus dirinya dari majikannya dengan penuh iman kepada Allah, maka Allah mewajibkan diriNya untuk membelanya dan membantu seorang laki-laki yang ingin menikah supaya menajuhkan diri dari hal-hal yang diharamkan Allah (zina), maka Allah mewajibkan diriNya untuk menolong dan memberinya rezeki". (HR. Da'lam)

Dalam hal poligami misalnya, dorongan seks itu ada pada semua laki-laki, baik dia kaya maupun miskin, sebab memang demikianlah fitrah penciptaan manusia. Ingatkan kita, ketika seorang sahabat mengadukan kepada Rasulullah bahwa dia telah melakukan hubungan suami istri pada siang hari di bulan Ramadhan. Siapakah sahabat tadi, "ternyata" seorang yang kehidupan ekonominya pas-pasan, Kifarat yang seharusnya dia bayar adalah infak kepada fakir miskin-orang lain-, akhirnya kembali jatuh kepada dirinya sendiri. Memang demikianlah adanya, Islam itu indah. Jika ada orang takut kawin (karena) alasan materi, Allah menjawab dalam Al-Our'an: "Dan kawinilah orang-orang sendirian diantara kamu, dan orang-orang yang layak (kawin), dari hamba-hamba sahayamu yang laki-laki dan perempuan. Jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan karuniaNya. Dan Allah Maha luas (pemberianNya) dan Maha Mengetahui," (QS. An-Nur/24:32).

Dari Sa'id bin Jubair, ia berkata: "Ibnu Abbas bertanya kepadaku: "Apakah engkau telah menikah? Aku menjawab "Belum", ia berkata: "Menikahlah, karena sesungguhnya sebaik-baik orang Islam adalah yang lebih banyak istrinya" (HR. Bukhari dan Ahmad).

#### Ketiga, nilai sosial kemasyarakatan

Perubahan tingkat ekonomi sahabat dalam kisah diatas diduga adalah ketika Allah mempertemukan sahabat tadi dengan istri keempatnya yang seorang pengusaha. Artinya barangkali hikmah

yang ingin Allah dan Rasul ajarkan adalah adanya suatu kehidupan yang saling melengkapi antara satu dengan lainnya. Sementara firman Allah SWT.: "Kaum laki-laki adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (wanita)... " (QS. An-Nisa/4:3-4)

Kehidupan rumah tangga antara suami istri adalah kehidupan hubungan timbal balik yang saling melengkapi dan menyempurnakan. Maka ketika seseorang belum memiliki pasangan, berarti belum sempurna hidupnya, sebab nikah itu separoh dari agama, bahkan kesempurnaannya dikaitkan dengan kehidupan beragamanya. Sebagaimana sabda Rasulullah "Barangsiapa yang dikarunia seorang Istri yang solehah berarti ia telah membantunya menyempurnakan setengah dari agamanya, maka hendaklah ia bertaqwa kepada Allah pada setengah yang lainnya". (HR. Anas bin Malik r.a)

Lantas pertanyaan kebanyakan para suami pasti kalau menambah istri lagi, lalu bagaimana dengan nafkah kepada anak dan istri-istrinya? Satu saja sakit apalagi dua, tiga atau empat. Maka orang yang secara materi tidak berkecukupan tapi akhlaknya baik, dan layak kawin harus yakin, Allah akan memampukan mereka dengan karuniaNya (QS. Qn-Nur:32)

Poligami sebagai salah satu dari ketentuan Allah yang dihalalkan bagi kaum laki-laki dan tentunya pasti berguna bagi para perempuan. Karena sunnatullah sepanjang zaman, perempuan akan selalu lebih banyak jumlahnya dari laki-laki, maka jangan menganggap poligami itu keuntungan atau kesenangan bagi kaum laki-laki, tetapi merupakan beban tugas berat yang mulia bagi kaum laki-laki yang harus dihadapi dalam rangka berbagi-bagi kepemimpinan kepada perempuan – perempuan lain yang membutuhkan kepemimpinannya agar berprestasi menjadi Khalifah Allah di muka bumi. Maka suami tidak boleh menganggap bahwa jika dia menghadapi kesulitan hidup dengan seorang istri, maka akan lebih sulit lagi kehidupannya bila dia beristri lagi (pindah tugas baru), artinya setelah tugas pertama selesai dan sukses atau bisa mensolehkan atau mengislamkan perasaan istrinya. Maka seorang istri juga dituntut berbuat adil ketika memiliki seorang suami yang siap menjadi pemimpin, tentunya secara kesalahan sosial dan tidak monopoli, sebaiknya harus mau berbagi kepemimpinan suaminya kepada perempuan lain yang membutuhkan kepemimpinannya.



▲ Puspoo berpose bersama istri-istri saat acara Poligami Award 2003.

Jadi istri masuk surga bukan karena mengikhlasakan suaminya menikah lagi karena hanya taat dan tunduk kepada suami, tetapi lebih luas lagi karena mau *shering* atau berbagi kenikmatan dengan perempuan lain (karena kalau satu laki-laki dan satu perempuan, maka bakal ada perempuan yang tidak kebahagiaan suami). Bisakah kita membayangkan sakit hati seorang perempuan tidak memiliki suami selama-lamanya karena hanya tidak kebagian suami, sakit hati karena cemburu seorang istri

karena suaminya berbagi kepemimpinan (kawin lagi) bisa ikhlas karena mengharap redho dari Allah swt. sehingga akan menjadi amal, maka orang yang beriman sakit hatinya bisa menjadi kebanggaan. Orang yang paling baik itu harus bisa mencintai orang lain seperti mencintai dirinya sendiri, Sabda Rasulullah : *"Tidak beriman seseorang diantara kamu, hingga ia bisa mencintai orang lain seperti mencintai dirinya sendiri"*. (HR. Bukhari).

Dan sedekah wanita yang paling baik itu adalah sedekah yang

paling dicintai. Sabda Rasulullah saw. : *"Wahai kaum wanita, bersedekahkan dan banyak-banyaklah beristighfar (mohon ampun), karena aku melihat kebanyakan isi neraka adalah kaum wanita"*. (HR. Bukhari & Muslim). Padahal yang paling dicintai istri adalah suami, maka mendedekahkan kepemimpinan suami merupakan perbuatan mulia.

**Keempat, Rizqi.**

Dari Abu Hurairah r.a., Nabi saw. bersabda *"Sesungguhnya Allah azza wa jalla memberi rezeki sesuai dengan banyaknya nafkah yang diberikan kepada keluarga dan memberikan sifat sabar kepada seseorang sesuai dengan tingkat bencana yang dihadapinya"* (HR. Ibnu La'Ali)

Adanya syariat poligami yang digariskan oleh Allah berarti juga menjamin bahwa mereka yang melakukan poligami semaksimal karena mentaati agama, sudah pasti rezekinya akan ducukupi oleh Allah, inilah keutamaan yang Allah berikan kepada orang-orang yang mau melakukan poligami dengan niat mengharapkan keridhaan Allah dan takut kepadaNya, bukan mengumbar hawa nafsu syahwat birahinya, tetapi bagaimana nafsu syahwat birahinya dapat disalurkan kejalan yang diridhai Allah yaitu nikah syah menurut syariat Islam.

Dari sa'ad bin abi Waqqash, sesungguhnya Rasulullah saw. telah bersabda kepadanya *"Sesungguhnya apa yang engkau belanjakan demi mencari keridhaan Allah, pasti engkau akan diberi pahala sekalipun yang engkau suapkan kedalam mulut istrimu"* (HR. Bukhari dan Muslim)

Dari Abu Hurairah, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda *"Satu dinar yang engkau belanjakan pada jalan Allah, satu dinar yang dikeluarkan untuk membebaskan budak, satu dinar yang engkau dermakan kepada seorang miskin, dan satu dinar yang engkau nafkahkan kepada keluargamu, maka yang paling besar pahalanya adalah yang engkau nafkahkan kepada keluargamu"* (HR. Ahmad dan Muslim)

Kedua hadits diatas memberikan jaminan kepada para suami bahwa jika mereka membelanjakan kepada istri-istrinya dengan ikhlas karena Allah, pasti akan diberi pahala dan rezeki, di dunia dan di akhirat kelak. Hadits tersebut dengan pasti memberikan jaminan bahwa orang yang mempunyai istri lebih dari satu berarti mendapatkan peluang yang sangat besar untuk memperoleh rezeki dan surga, karena yang bersangkutan banyak memberikan belanja kepada istri-istrinya dan anak-anaknya, maka peluangnya untuk mendapatkan rezeki di dunia dan surga di akhirat lebih besar. (Banyak Istri banyak anak banyak rezeki). *Wallahu a lam bi shawab.* ■

## Beristri Lebih dari Satu Merupakan Solusi

Satu diantara tujuan Islam yang harus dipahami setiap muslim adalah, bahwa agama merupakan solusi bagi setiap problema kemanusiaan. Sebagaimana firman Allah Swt. "... demikianlah kami jadikan Al-Qur'an merupakan solusi dan rahmat bagi seluruh alam". (QS. Al-Isra/17-18)

Salah satu *stereotype* yang dijadikan wacana dalam mendeskreditkan Islam, adalah isu gender. Dinyatakan bahwa Islam tidak adil terhadap wanita, disamping *track record* dalam masyarakat muslim, dimana beristri lebih dari satu identik dengan ketidakadilan dan kesewenang-wenangan pihak pria terhadap wanita.

Memudukkan masalah beristri lebih dari satu secara proporsional adalah merupakan upaya meluruskan pengertian dan salah faham terhadap Islam selama ini terutama mengenai ayat : *"... Maka nikahilah (kawinilah) wanita-wanita yang kamu senangi, dua, tiga atau empat..."* (QS. An-Nisa:3) *"... maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah, tetaplal atas fitrah Allah ..."* (QS. Ar-Rum/30:30). *Islam adalah agama fitrah, maka fitrah manusia pasti akan sejalan dengan Islam, diantara fitrah penciptaan manusia (laki-laki) – dijadikan indah dalam pandangan manusia kecintaan wanitanya"*. (QS. Ali-Imran:14)

Dalam sejarah peradaban manusia, hancur dan majunya suatu peradaban ditentukan oleh wanitanya, sebagaimana peringatan yang disampaikan Rasulullah saw.: *"Hati-hatilah terhadap fitnah wanita karena selalu umat terdahulu hancur karena wanita"*. Artinya, ketika tidak ada solusi yang adil mengenai permasalahan wanita, maka tunggulah kehancuran suatu bangsa/umat.

Maka dalam Islam, kedudukan wanita dan pria seperti sepasang sayap bagi seekor burung. Burung tidak akan mampu terbang tinggi jika hanya memiliki satu sayap. Maka peradaban juga tidak akan tinggi jika mengenyampingkan peran wanita. Islam menempatkan wanita pada posisi terhormat. Bahkan Allah tidak membedakan amal seorang wanita dengan seorang pria, Firman Allah: *"... sesungguhnya aku tidak menyia-nyikan amal orang-*

*orang yang beramal diantara kamu, baik laki-laki maupun perempuan..."* (QS. Al-Imran/3:195)

Tetapi tidak dipungkiri bahwa memang pada umumnya kecenderungan laki-laki dan dalam memenuhi tuntutan biologisnya adalah memiliki lebih dari satu Istri. Pada sisi lain, kecenderungan wanita dalam memenuhi tuntutan biologisnya hanya pada satu suami. Lalu bagaimana menggabungkan dua perbedaan yang sangat diametral ini? "Disini Islam memberi solusinya".

Hal lain yang perlu dipahami, bahwa hampir semua ibadah dalam Islam memiliki implikasi langsung dengan sosial kemasyarakatan. Demikian juga pernikahan. Implikasi sosial kemasyarakatan yang langsung terkait dengan pelaksanaan adalah: (1) Memelihara kelangsungan jenis manusia. (2) Kejelasan nasab dari seorang anak. (3) Keselamatan dari dekadensi moral (4) Keselamatan manusia dari penyakit, (5) Ketentraman jiwa dan tumbuhnya rasa kasih sayang, (6) Kerjasama suami dalam membina anak. (7) Menghaluskan rasa kebapakan dan keibuan.

Jika kita lihat sepanjang peradaban manusia, jumlah wanita selalu lebih banyak dari laki-laki, ini adalah *sunnatullah*. Dalam Hadits disebutkan : *"Anas bin Malik berkata : Aku akan sampaikan hadits yang tidak disampaikan oleh siapa pun setelahku bahwa aku mendengar Rasulullah saw. bersabda : Salah satu tanda terjadinya kiamat adalah sedikitnya ilmu, tersebarnya kebodohan dan perzinahan, banyaknya jumlah wanita dan sedikitnya laki-laki sehingga setiap 50 (lima puluh) wanita ditanggung oleh seorang laki-laki"*. (HR. Bukhari)

Dari Abu Musa ra. Bahwa Nabi saw. bersabda : *"Akan datang kepada manusia suatu masa ketika seseorang berkeliling menawarkan sedekah dari emas, tapi dia tidak menemukan seorang pun yang mau menerimanya, dan ketika seorang laki-laki diikuti oleh 40 (empat puluh) wanita yang meminta perlindungannya karena sedikitnya laki-laki dan banyaknya wanita"* (HR. Bukhari)

Maka beristri lebih dari satu tidak hanya merupakan sunnah, boleh, solusi atau jalan keluar saja, tetapi lebih dari itu justru menjadi hak dan kebutuhan bagi kaum wanita. Hak artinya seorang

muslimah berhak memiliki seorang laki-laki yang sudah beristri (karena laki-laki boleh poligami) dan wanita butuh berbagi kewajiban dan tanggung jawab Maka poligami bisa menjadi wajib bagi laki-laki yang mampu secara materil, spiritual dan layak kawin, agar kemiskinan dan keyataman perempuan dapat teratasi (terutama miskin dan yatim suami)..

Rasulullah saw, telah menjelaskan keutamaan beristri lebih dari satu sebagaimana diterangkan dalam hadits yang diriwayatkan Bukhari dari

Dari Sa'id bin Jubair, ia berkata : " Ibnu Abbas bertanya kepadaku : *"apakah engkau telah menikah ?* Aku menjawab *"belum"*, ia berkata : *"menikahlah, karena sesungguhnya sebaik-baik orang Islam adalah yang lebih banyak wanitanya"* (HR. Bukhari dan Ahmad).

Ibnu Hajar mengatakan bahwa makna hadits diatas adalah bahwa sebaik-baik ummat Muhammad adalah orang yang banyak istri. Diriwayatkan dari Anas R.a, bahwa ada sekelompok sahabat yang ditanyakan Nabi tentang amalan yang dilakukan.

Sebagian dari mereka berkata bahwa dirinya tidak akan makan daging, sebagian lagi tidak akan tidur dan sebagian lagi menyatakan tidak akan menikahi wanita. Ketika Nabi mengetahui hal itu, beliau berpidato dihadapan para sahabat: *"Siapa yang berkata begini begitulah sedangkan aku ini adalah shalat dan tidur, berpuasa dan terbuka serta menikahi wanita, maka siapa yang tidak mengikuti sunnahku maka bukan golongan ku"*. (HR. Bukhari Muslim). Hadits ini jelas menunjukkan kesempurnaan orang yang menikah dan memiliki lebih dari satu istri.

Hadits lain menyebutkan bahwa Rasulullah saw. Bersabda: *"perkawinan adalah sunnahku, barang siapa tidak mengerjakan sunnahku maka bukanlah ummatku, sesungguhnya aku akan bangga akan jumlahmu yang banyak pada hari kiamat nanti"*.

Jadi setiap laki-laki muslim yang mampu secara materil spiritual dan layak kawin sebaiknya mau membagi-bagi kemampuan d7an kepemimpinannya kepada perempuan lain yang membutuhkan kepemimpinannya. Sebagaimana kita